



**HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN KETERAMPILAN MAHASISWA DALAM
SKRINING RISIKO KEGAWATAN ANESTESI PADA FASE PRA-ANESTESI**

Niken Anggraini Sri Saputri*, Ellyda Septiani Pramita

Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Program Sarjana Terapan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat No.63, Mlangi Nogotirto, Gamping, Area Sawah, Nogotirto, Gamping Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55592, Indonesia

*nikenanggraini@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi merupakan langkah penting untuk menjamin keselamatan pasien dan mencegah komplikasi perioperatif. Mahasiswa keperawatan anestesiologi sebagai calon tenaga kesehatan dituntut memiliki keterampilan klinik yang memadai dalam melakukan skrining tersebut. Self-efficacy sebagai faktor psikologis diduga berperan dalam mendukung keterampilan praktik klinik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat self-efficacy dengan keterampilan mahasiswa dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 60 mahasiswa keperawatan anestesiologi yang sedang menjalani praktik klinik pra-anestesi, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data self-efficacy dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terbukti valid dan reliabel secara internasional dengan nilai Cronbach's alpha >0,80, sedangkan keterampilan mahasiswa dinilai menggunakan checklist observasi. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman. Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat self-efficacy dan keterampilan skrining risiko kegawatan anestesi dalam kategori tinggi. Namun, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat self-efficacy dan keterampilan mahasiswa ($r = -0,143$; $p = 0,276$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi. Pengembangan kompetensi mahasiswa perlu didukung oleh latihan praktik berulang, supervisi klinik yang intensif, serta evaluasi keterampilan secara berkelanjutan.

Kata kunci: keterampilan; pra-anestesi; self-efficacy; skrining risiko

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND STUDENT SKILLS IN SCREENING
FOR ANESTHESIA RISKS IN THE PRE-ANESTHESIA PHASE**

ABSTRACT

Screening for anesthesia risk in the pre-anesthesia phase is an important step to ensure patient safety and prevent perioperative complications. Anesthesiology nursing students, as future healthcare professionals, are required to have adequate clinical skills in performing this screening. Self-efficacy as a psychological factor is thought to play a role in supporting students' clinical practice skills. This study aims to analyze the relationship between self-efficacy levels and students' skills in conducting anesthesia risk screening in the pre-anesthesia phase. This study uses a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 60 anesthesia nursing students who were undergoing pre-anesthesia clinical practice, selected using purposive sampling techniques. Self-efficacy data were collected using a questionnaire that has been proven to be valid and reliable internationally with a Cronbach's alpha value >0.80, while student skills were assessed using an observation checklist. Data analysis was performed using Spearman's correlation test. Most students had high levels of self-efficacy and skills in screening for anesthesia risk. However, the results of the analysis showed no significant relationship between self-efficacy levels and student skills ($r = -0.143$; $p = 0.276$). There was no significant relationship between self-efficacy and students' skills in screening for anesthesia risk in the pre-anesthesia phase. The development of student competence needs to be supported by repeated practical exercises, intensive clinical supervision, and continuous skill evaluation.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan indikator utama mutu pelayanan kesehatan, khususnya pada tindakan anestesi yang memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya komplikasi serius hingga kematian. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa sebagian besar kejadian tidak diharapkan dalam pelayanan bedah dan anestesi berkaitan dengan kegagalan komunikasi, asesmen klinik yang tidak adekuat, serta ketidakpatuhan terhadap prosedur standar, termasuk pada fase pra-anestesi (World Health Organization, 2009). Oleh karena itu, skrining risiko kegawatan anestesi tidak hanya dipandang sebagai prosedur administratif, tetapi sebagai intervensi keselamatan pasien yang bersifat kritis dan tidak dapat diabaikan.

Dalam praktik klinik, skrining pra-anestesi menuntut kemampuan kognitif, psikomotor, dan pengambilan keputusan klinik yang terintegrasi. Mahasiswa keperawatan anestesiologi yang berada pada tahap transisi dari pembelajaran akademik ke praktik klinik sering kali dihadapkan pada tekanan lingkungan klinik, kompleksitas kondisi pasien, serta tuntutan ketepatan dan kecepatan dalam melakukan asesmen. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas skrining pra-anestesi yang dilakukan, terutama apabila mahasiswa belum memiliki kesiapan psikologis dan pengalaman klinik yang memadai (Benner, 2001; Lestari et al., 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan bahwa peningkatan kompetensi tenaga keperawatan anestesiologi harus dimulai sejak tahap pendidikan melalui penguatan pembelajaran klinik yang berorientasi pada keselamatan pasien (patient safety) dan manajemen risiko klinik (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan mahasiswa tidak hanya memahami prosedur skrining pra-anestesi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dan aman di lahan praktik. Dengan demikian, evaluasi terhadap faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi keterampilan mahasiswa, termasuk aspek psikologis seperti self-efficacy, menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan keperawatan anestesiologi.

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan klinik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman praktik, tetapi juga oleh faktor internal individu seperti kepercayaan diri, kesiapan mental, dan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri (Bandura, 1997; Arribas-Marín et al., 2024). Self-efficacy yang baik dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, berani mengambil peran, dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan skrining pra-anestesi. Namun, dalam konteks praktik klinik yang terstandar dan berada di bawah supervisi ketat, pengaruh self-efficacy terhadap keterampilan aktual masih menjadi perdebatan dan memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi merupakan isu strategis yang melibatkan aspek keselamatan pasien, kebijakan nasional, serta kualitas pendidikan klinik keperawatan anestesiologi. Keterbatasan bukti ilmiah mengenai hubungan antara self-efficacy dan keterampilan mahasiswa dalam konteks skrining pra-anestesi menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat self-efficacy dan keterampilan mahasiswa keperawatan anestesiologi dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 60 mahasiswa keperawatan anestesiologi yang sedang menjalani praktik klinik pra-anestesi, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data self-efficacy dikumpulkan

menggunakan kuesioner yang terbukti valid dan reliabel secara internasional dengan nilai Cronbach's alpha >0,80, serta telah digunakan dalam berbagai penelitian pendidikan keperawatan secara umum atau keperawatan anesthesiologi, sedangkan keterampilan skrining risiko kegawatan anestesi dinilai melalui observasi menggunakan checklist terstruktur. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji korelasi Spearman pada tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik No. 5062/KEP-UNISA/I/2026 dari Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 60 mahasiswa keperawatan anesthesiologi yang sedang menjalani praktik klinik pra-anestesi. Karakteristik responden, tingkat *self-efficacy*, keterampilan mahasiswa, serta hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan disajikan dalam Tabel 1 hingga Tabel 4. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat *self-efficacy*, dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi. Hasil analisis ini bertujuan memberikan gambaran umum kondisi responden sebagai dasar untuk analisis selanjutnya.

Tabel 1.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Mean	SD	Min-Maks
Usia (tahun)	21,63	0,55	21–23

Tabel 1, karakteristik responden menurut usia menunjukkan bahwa rata-rata usia mahasiswa adalah $21,63 \pm 0,55$ tahun dengan rentang usia 21–23 tahun. Distribusi usia yang relatif homogen ini mencerminkan karakteristik mahasiswa aktif Program Studi Keperawatan Anesthesiologi Program Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang berada pada tahap praktik klinik pra-anestesi.

Tabel 2.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	37	61,7
Perempuan	23	38,3

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada Tabel 2. Dari total 60 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 37 orang (61,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 23 orang (38,3%). Data ini menunjukkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa laki-laki.

Tabel 3.

Karakteristik *Self Efficacy* dan Keterampilan Mahasiswa

Variabel	Mean	Min-Maks	Kategori
Self-Efficacy	60,27	45–73	Tinggi
Keterampilan	77,53	68–90	Tinggi

Gambaran tingkat *self-efficacy* dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata skor *self-efficacy* mahasiswa adalah 60,27 dengan rentang skor 45–73, yang termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, rata-rata skor keterampilan mahasiswa adalah 77,53 dengan rentang skor 68–90, yang juga berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa keperawatan anesthesiologi memiliki keyakinan diri yang baik serta mampu melaksanakan skrining risiko kegawatan anestesi sesuai standar yang ditetapkan.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat *self-efficacy* dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi. Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik data, sehingga diharapkan mampu menggambarkan hubungan antarvariabel secara objektif dan akurat.

Tabel 4.
Hubungan *Self Efficacy* dan Keterampilan Mahasiswa

Variabel	r (Spearman)	p-value
<i>Self-Efficacy</i>	-0,143	0,276
Keterampilan Mahasiswa		

Analisis hubungan antara tingkat *self-efficacy* dan keterampilan mahasiswa ditampilkan pada Tabel 4. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,143$ dengan $p\text{-value} = 0,276$ ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi. Dengan demikian, secara statistik hipotesis nol (H_0) diterima.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengaitkan temuan penelitian dengan teori, hasil penelitian terdahulu, serta konteks praktik keperawatan anestesiologi pada fase pra-anestesi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna dan implikasi hasil penelitian. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada usia dewasa awal dengan dominasi jenis kelamin laki-laki. Pada fase ini, individu umumnya telah memiliki kematangan kognitif dan psikomotor yang memadai untuk mengintegrasikan pengetahuan teoretis dan keterampilan praktik klinik, termasuk dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi (Benner, 2001; Lestari et al., 2021). Namun demikian, usia dan jenis kelamin lebih merefleksikan kesiapan belajar dibandingkan sebagai determinan langsung keterampilan klinik, terutama ketika paparan praktik dan sistem supervisi relatif homogen (Putri & Handayani, 2022; Lestari et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi. Temuan ini sejalan dengan Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional individu (Bandura, 1997; Bandura, 2006). Tingginya *self-efficacy* mahasiswa dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman praktik klinik yang berulang, bimbingan dan umpan balik dari pembimbing klinik, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam pelaksanaan skrining pra-anestesi (Pajares, 1996; Hidayat et al., 2022).

Self-efficacy dalam konteks pendidikan klinik berperan sebagai faktor motivasional yang meningkatkan kesiapan, kepercayaan diri, serta kemauan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam praktik klinik. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap tugas klinik, lebih berani mengambil peran, serta memiliki daya tahan yang lebih baik saat menghadapi tantangan di lingkungan praktik (Abusubhiah et al., 2023; Arribas-Marín et al., 2024). Namun demikian, *self-efficacy* merupakan konstruk psikologis subjektif yang tidak selalu mencerminkan performa klinik secara objektif. Keterampilan mahasiswa dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi dalam penelitian ini juga berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu melaksanakan tahapan skrining sesuai standar, mulai dari anamnesis, pemeriksaan fisik, penilaian jalan napas, identifikasi faktor risiko, hingga dokumentasi hasil skrining. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Practice Advisory for Preanesthesia Evaluation yang menekankan pentingnya keterampilan asesmen sistematis dalam menjamin keselamatan pasien perioperatif (American Society of Anesthesiologists, 2020). Selain itu, penerapan checklist pra-anestesi sebagaimana direkomendasikan oleh World Health Organization terbukti meningkatkan kepatuhan dan kualitas skrining risiko anestesi (World Health Organization, 2009).

Tingginya keterampilan mahasiswa juga mencerminkan efektivitas pembelajaran klinik berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) serta supervisi klinik yang konsisten selama praktik (Kolb, 1984; Benner, 2001). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa latihan berulang, simulasi klinik, dan penggunaan standar prosedur operasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan praktik mahasiswa anestesiologi (Utami et al., 2021; Kurniawan et al., 2022). Selain itu, Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa keterampilan tenaga kesehatan dalam melakukan asesmen pra-anestesi harus didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan supervisi klinik yang adekuat guna menjamin keselamatan pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Namun, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan karena self-efficacy berfungsi sebagai determinan motivasional dan kesiapan psikologis, sedangkan keterampilan klinik merupakan performa objektif yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman praktik nyata, kompleksitas kasus, tekanan lingkungan klinik, serta kualitas supervisi (Bandura, 1997; Polit & Beck, 2017). Dengan demikian, keyakinan diri yang tinggi tidak selalu tercermin secara langsung dalam keterampilan klinik yang ditampilkan.

Jika ditinjau berdasarkan dimensi self-efficacy, dimensi magnitude menggambarkan keyakinan individu dalam menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan yang beragam (Bandura, 2006). Meskipun mahasiswa merasa mampu menghadapi berbagai kompleksitas skrining pra-anestesi, praktik klinik nyata sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan waktu, kondisi pasien, dan dinamika tim kesehatan, sehingga keyakinan tersebut belum tentu tercermin dalam ketepatan tindakan klinik (Hadi et al., 2020; Sari et al., 2022). Pada dimensi generality, mahasiswa merasa yakin dapat menerapkan keterampilan pada berbagai situasi klinik, namun variasi lingkungan praktik dan budaya kerja dapat membatasi transfer keyakinan tersebut menjadi keterampilan aktual (Putra et al., 2021). Sementara itu, dimensi strength berkaitan dengan ketahanan individu saat menghadapi hambatan, yang dalam penelitian ini belum sepenuhnya tergambarkan karena keterampilan dinilai melalui satu kali observasi (Sari et al., 2021).

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan keterampilan juga dapat disebabkan oleh homogenitas data, di mana sebagian besar responden memiliki self-efficacy dan keterampilan pada kategori tinggi, sehingga variasi data menjadi rendah dan berpotensi menimbulkan ceiling effect (Pajares, 1996; Polit & Beck, 2017). Kondisi ini menyebabkan hubungan konseptual antara self-efficacy dan keterampilan sulit terdeteksi secara statistik, meskipun secara teoretis hubungan tersebut mungkin ada. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa self-efficacy tidak selalu berkorelasi langsung dengan performa klinik pada lingkungan praktik yang terstruktur dan memiliki standar evaluasi yang ketat (Sihotang et al., 2021; Nurhayati & Lestari, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy lebih berperan sebagai faktor motivasional dan kesiapan psikologis mahasiswa, sedangkan keterampilan skrining risiko kegawatan anestesi lebih ditentukan oleh pengalaman praktik, supervisi klinik, serta penerapan standar prosedur klinik. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya integrasi peningkatan self-efficacy dengan pembelajaran berbasis praktik berulang, simulasi kasus kompleks, supervisi intensif, serta evaluasi keterampilan secara berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara keyakinan diri dan keterampilan klinik aktual, sehingga mahasiswa keperawatan anesthesiologi tidak hanya percaya diri, tetapi juga kompeten dan aman dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi.

SIMPULAN

Mahasiswa keperawatan anesthesiologi dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat self-efficacy dan keterampilan yang tinggi dalam melakukan skrining risiko kegawatan anestesi pada fase pra-anestesi. Namun, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan keterampilan mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa self-efficacy lebih berperan sebagai faktor motivasional dan kesiapan psikologis, sedangkan keterampilan klinik lebih dipengaruhi oleh pengalaman praktik, supervisi klinik, serta penerapan standar prosedur operasional. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi mahasiswa perlu dilakukan melalui pembelajaran klinik berbasis praktik berulang, simulasi terstruktur, dan evaluasi keterampilan

berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan penguatan self-efficacy sebagai faktor pendukung kesiapan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Böhm, R., Rüggeberg, J. U., Nitschmann, S., et al. (2023). Preanesthetic Assessment and Patient Safety: Reducing Intraoperative Critical Incidents. *Anesthesia & Analgesia*, 136(4), 812–820.
- Abusubhiah, R., Alshahrani, M., & Alqahtani, N. (2023). Self-efficacy and Clinical Performance Among Nursing Students In Perioperative Settings. *Nurse Education Today*, 121, 105710.
- American Society of Anesthesiologists. (2020). Practice Advisory for Preanesthesia Evaluation. *Anesthesiology*, 132(2), 225–252.
- Arribas-Marín, J., Hernández-Cruz, R., & López-Sánchez, M. (2024). Psychological Determinants of Clinical Competence In Anesthesia Nursing Students. *BMC Medical Education*, 24, 89.
- Azzam, A. A., Elsharkawy, H., & Naguib, M. (2022). Implementation of Pre-Anesthetic Checklist to Improve Patient Safety Outcomes: A Multicenter Study. *Journal of Clinical Anesthesia*, 77, 110612.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Bandura, A. (2006). Guide for Constructing Self-Efficacy Scales. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 307–337). Information Age Publishing.
- Benner, P. (2001). *From Novice to Expert: Excellence and Power in Clinical Nursing Practice*. Prentice Hall.
- Hadi, R., Sari, M., & Putra, A. (2020). Tantangan Keterampilan Klinik Mahasiswa pada Praktik Anestesi. *Jurnal Keperawatan Anestesi*, 4(2), 67–75.
- Hidayat, R., Suryani, M., & Lestari, N. (2022). Self-efficacy dan Kesiapan Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 10(2), 112–119.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kurniawan, A., Sari, M., & Hadi, R. (2022). Kepatuhan Penggunaan Checklist Pra-Anestesi pada Mahasiswa Anestesi. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, 5(1), 33–40.
- Lestari, R., Handayani, S., & Putri, A. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 85–92.
- Nurhayati, N., & Lestari, R. (2023). Faktor Psikologis dan Keterampilan Klinik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 22–30.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy Beliefs in Academic Settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). *Nursing research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (10th ed.). Wolters Kluwer.
- Putra, A., Rahmawati, D., & Lestari, R. (2021). Adaptasi Mahasiswa terhadap Lingkungan Praktik Klinik. *Jurnal Keperawatan Pendidikan*, 9(3), 140–148.
- Putri, D., & Handayani, S. (2022). Kesiapan Mahasiswa dalam Pembelajaran Klinik Keperawatan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*, 8(1), 45–52.
- Sari, M., Putra, A., & Wahyuni, D. (2022). Pengaruh Pengalaman Praktik terhadap Performa Klinik Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 55–63.
- Sari, M., Utami, N., & Prasetyo, E. (2021). Konsistensi Performa Klinik Mahasiswa Keperawatan dalam Praktik Berulang. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 9(2), 98–105.
- Sihotang, H., Nurhayati, N., & Lestari, R. (2021). Self-efficacy dan Performa Klinik Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 9(3), 150–158.
- Susilo, A. P., Hidayat, T., & Pramono, D. (2020). Pelaksanaan Asesmen Pra-Anestesi pada Pasien Bedah Elektif di Rumah Sakit Pendidikan. *Jurnal Anestesiologi Indonesia*, 12(1), 25–32.
- Utami, N., Kurniawan, A., & Prasetyo, E. (2021). Pengaruh Simulasi Klinik terhadap Keterampilan Mahasiswa Anestesi. *Jurnal Anestesiologi Indonesia*, 13(2), 101–108.
- World Health Organization. (2009). *WHO Surgical Safety Checklist*. WHO Press.